

Pandangan Tokoh Arjuna Terhadap Stereotip Perempuan dalam Novel Populer *Perempuan Bernama Arjuna* Karya Remy Sylado

Nadia Karima*

Institut Français d'Indonésie (IFI), Jakarta, Indonesia

Abstract

This study aims to describe the image and stereotype of Indonesian women and the resistance of the character Arjuna in the popular novel *Perempuan Bernama Arjuna* against the image and stereotype that is widely developed. Arjuna is an Indonesian woman, father of a Chinese descent and mother who has thick Javanese blood. Arjuna, who is 25 years old, is a philosophy student at a university in the Netherlands. The method used in this research is descriptive analytic method using literature review technique. The data source used is the novel *Perempuan Bernama Arjuna* by Remy Sylado. The results of this study indicate that in the novel *Perempuan Bernama Arjuna*, there are 13 stereotypes of women. Of the 13 stereotypes of women that emerged, there were 10 stereotypes that Arjuna refuted and considered not really representative of what women experienced, including himself, for example regarding women whose beauty is only judged from their physical appearance. For him, the beauty of women is not only seen from the physical, more than that, women can also be judged from their intellectual level. There will be no use if a woman is physically beautiful, but does not have a qualified level of intelligence. In addition, there are 3 stereotypes of women whose existence Arjuna agrees with is also attached to him, for example about women who are not used to speaking frankly as is in their hearts and heads. Arjuna who was educated by a mother who came from the Javanese tribe also adheres to one thing taught by his mother, namely that a woman must be good at watching her mouth.

Keywords: Stereotypes; Woman; Novel

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra dan stereotip perempuan Indonesia serta perlawanan tokoh Arjuna di dalam novel populer *Perempuan Bernama Arjuna* terhadap citra dan stereotip yang berkembang luas tersebut. Arjuna merupakan seorang perempuan Indonesia, berayahkan seorang keturunan Tionghoa dan ibu yang memiliki darah Jawa yang kental. Arjuna yang telah menginjak usia 25 tahun merupakan salah satu mahasiswa filsafat di sebuah universitas di Belanda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan menggunakan teknik telaah pustaka. Sumber data yang digunakan adalah novel *Perempuan Bernama Arjuna* karya Remy Sylado. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna*, terdapat 13 stereotip perempuan. Dari 13 stereotip perempuan yang muncul, terdapat 10 stereotip yang disanggah Arjuna dan dianggapnya tidak benar-benar mewakili apa yang dialami para perempuan termasuk dirinya sendiri misalnya saja, mengenai perempuan yang kecantikannya hanya dinilai dari fisik. Baginya kecantikan perempuan tidak hanya dilihat dari fisik, lebih dari itu perempuan juga dapat dinilai dari kadar intelektualitasnya. Tidak akan ada gunanya bila seorang perempuan cantik secara fisik, namun tidak memiliki kadar intelektualitas yang mumpuni. Selain itu, terdapat 3 stereotip perempuan yang keberadaannya diamini Arjuna juga melekat ke pada dirinya misalnya saja, mengenai perempuan yang tidak terbiasa berbicara blak-blakan seperti apa adanya isi hati dan kepalanya. Arjuna yang dididik oleh seorang ibu yang berasal dari suku Jawa juga memegang teguh satu hal yang diajarkan oleh ibunya, yaitu bahwa seorang perempuan harus pandai bersikap menjaga pandangan.

Kata Kunci: Stereotip; Perempuan; Novel

*Corresponding Author

Email Address: nkarima02@yahoo.com

Pendahuluan

Sastra merupakan suatu karya imajinatif atau fiktif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya serta memiliki nilai estetika yang tinggi (Dewojati, 2021). Menikmati karya sastra, khususnya sastra populer merupakan suatu hal yang sangat mungkin dilakukan setiap orang. Sastra populer merupakan salah satu bagian dari karya fiksi ataupun sastra yang pada umumnya bisa diterima di tengah masyarakat. Beberapa orang beranggapan bahwasanya suatu karya sastra merupakan suatu karya yang juga turun menjadi bentuk ekspresi jiwa dari pengarangnya. Karya sastra kerap kali dianggap mencerminkan bagaimana isi jiwa dan kepala pengarangnya, hal inilah yang sering kali membuat suatu karya sastra dijadikan acuan bagi para penikmat karya sastra untuk menilai sosok pengarang di balik suatu karya sastra.

Definisi karya sastra yang dianggap sebagai suatu bentuk ekspresi jiwa seseorang ini ternyata banyak mendapat tentangan dari para kritikus sastra. Banyaknya kritik atas pemikiran ini didasari oleh beberapa poin berikut: Pertama, ada lebih banyak sastrawan yang pada kenyataannya menghasilkan karya sastra yang didasarkan pada cerminan dari suatu masyarakat dalam melakukan perjuangan sosial, dan bukan berdasarkan ekspresi jiwanya. Kedua, bilamana suatu karya sastra merupakan ekspresi jiwa dari pengarangnya, maka semestinya hasil karya tersebut tidak perlu disebarluaskan di tengah masyarakat. Ketiga, karya sastra yang hanya berisikan ekspresi jiwa pengarangnya tidak akan mungkin dapat bertahan kekal melampaui diri dan masa hidup pengarangnya. Hal ini tentunya terbantahkan bila melihat kembali karya-karya sastra kanon yang kehadirannya mampu melampaui eksistensi diri dan masa hidup pengarangnya dan bisa berumur hingga ratusan hingga mungkin ribuan tahun. Keempat, suatu karya sastra tidak dapat menjadi milik subjektif dari pengarangnya, hal ini terjadi karena bahasa yang dipergunakan suatu pengarang karya sastra tentunya adalah bahasa *universal* yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi penikmat karya sastra tersebut (Ht, 2010).

Hal ini membuat suatu karya sastra menjadi suatu karya yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat karena meskipun bersifat fiktif namun, bahasa dan konteks yang dipergunakan sering kali memiliki keterikatan dengan suatu golongan masyarakat tertentu. Menikmati karya sastra mungkin bisa dilakukan oleh seluruh masyarakat, namun meneliti karya sastra bukanlah suatu hal yang mudah, meski mungkin karya sastra sering kali berkaitan dengan banyak elemen di dalam hidup suatu masyarakat. Karya sastra sendiri dimetaforakan seperti pohon. Memaknai pohon (sastra) itu akan memungkinkan bila hanya memusatkan perhatian peneliti pada wujud pohonnya saja. Seorang peneliti karya sastra juga harus turut serta menengok suatu karya sastra yang dimetaforakan sebagai sebuah pohon yang kokoh tersebut secara utuh. Peneliti diharapkan untuk juga teliti dalam mengamati dedaunan yang jatuh, buah yang membusuk, ranting yang patah, hingga akar yang terdampar, serta unsur-unsur lainnya barulah bisa dianggap menelitinya secara kritis (Anoegrajekti et al., 2019).

Penelitian yang menggunakan karya sastra sebagai objek penelitiannya mungkin sudah banyak dilakukan oleh banyak orang, namun penelitian dengan objek karya sastra yang berbicara mengenai perempuan, khususnya para perempuan dengan pemikiran *postmodernisme* mungkin belum banyak dilakukan. Selama ini banyak sekali berkembang stereotip perempuan di tengah masyarakat. Stereotip-stereotip yang berkembang mengenai perempuan, khususnya perempuan Indonesia yang cukup mengakar kuat di tengah masyarakat ini sering kali mengakibatkan hambatan-hambatan bagi para perempuan untuk melangkah. Stereotip digambarkan sebagai suatu keyakinan terhadap suatu hal yang digeneralisasikan, terlalu dianggap mudah, sepele, sederhana, atau bahkan terlalu dilebih-lebihkan (Rumondor et al., 2014). Hal ini biasanya menyangkut suatu kategori atau kelompok individu tertentu. Secara lebih singkat, stereotip dianggap sebagai upaya generalisasi atas sekelompok individu yang dianut oleh budaya atau masyarakat tertentu.

Di dalam suatu masyarakat atau bahkan suatu budaya tertentu, perempuan sering kali menjadi objek stereotip yang paling sering dan paling kuat mengakar. Ada banyak sekali pandangan mengenai perempuan, terutama yang berkembang di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara multikultural, yang menjadi rumah bagi lebih dari seribu suku, ajang bertemunya dan bercampurnya berbagai macam bahasa, budaya dan tentunya keparcayaan. Arti perempuan akan berbeda bagi tiap masyarakat, hal ini sering kali bergantung dengan latar belakang suku bangsa, bahasa, budaya dan kepercayaan yang mereka anut.

Penggunaan istilah perempuan ataupun wanita di Indonesia pun merupakan suatu fenomena yang sangat menarik untuk dibahas. Di awal masa reformasi, istilah wanita diubah menjadi perempuan. Anita sendiri diartikan sebagai wani ditata atau yang berarti beran ditata. Kata wanita juga dipercaya berasal dari bahasa Sansekerta dari kata dasar *wan* yang artinya nafsu. Kata wanita ini kemudian diartikan sebagai "yang dinafsui atau objek seks", sedangkan asal kata perempuan adalah *empu* yang memiliki arti dipertuan atau dihormati (Ahdiah16, 2013). Berdasarkan arti katanya, dapat dinyatakan bahwa perubahan istilah wanita menjadi perempuan di awal masa reformasi merupakan suatu kemajuan besar yang juga menandakan suatu bentuk perlawanan atas segala bentuk stereotip dan ketidakadilan yang mengakar kuat di tengah masyarakat akan sosok perempuan.

Novel ataupun roman merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak dan sering kali mendetil dalam membahas isu-isu bahkan stereotip tentang perempuan yang berkembang di masyarakat. Karya sastra yang sering kali ditulis berdasarkan cerminan permasalahan ataupun fenomena yang terjadi di masyarakat sering dijadikan wadah bagi para sastrawan untuk mengangkat perempuan sebagai bahan kajian di dalam karya-karyanya. Di dalam karya sastra yang mengangkat perempuan sebagai bahan kajian utamanya, para sastrawan banyak membahas mengenai permasalahan yang dihadapi para perempuan di tengah masyarakat, ketidakberdayaan mereka di tengah tradisi patriarki atau bahkan terkadang digambarkan pula upaya-upaya perlawanan yang dilakukan oleh para perempuan.

Beberapa penulis perempuan tercatat menjadi spesialis dalam menghasilkan karya sastra yang mengangkat perempuan sebagai pemeran utamanya misalnya saja, Nh. Dini yang di dalam karya-karyanya banyak menyuarakan perlawanan perempuan terhadap tradisi patriarki yang mengakar kuat di tengah masyarakat. Salah satu karya dari Nh. Dini yang berjudul "*Dari Parangakik ke Kamboja*" mengangkat kisah tentang perlakuan seorang suami kepada istrinya. Lalu, beberapa karya lainnya seperti "*Pada Sebuah Kapal (1972)*", "*La Barka / Namaku Hiroko (1977)*", "*Orang-Orang Tran (1983)*", "*Pertemuan Dua Hati (1986)*" dan lain sebagainya merupakan deretan hasil karya Nh. Dini yang mengangkat ketimpangan perlakuan masyarakat terhadap perempuan. Selain Nh. Dini ada banyak penulis perempuan lainnya dari generasi postmodern seperti Ayu Utami, Dee Lestari, Ika Natassa, dan lain sebagainya yang kerap kali mengangkat stereotip perempuan sambil menonjolkan perlawanan atas stereotip tersebut di dalam karya-karyanya.

Bila penulis perempuan yang mengangkat stereotip dan membalasnya dengan gambaran perlawanan perempuan di dalam karya-karyanya merupakan suatu hal yang banyak terjadi, namun nyatanya ada cukup banyak penulis atau sastrawan yang juga sering kali menghasilkan karya dengan mengangkat perempuan sebagai tokoh utamanya menjadikan stereotip tentang perempuan sebagai permasalahan di dalam karyanya, namun lalu menggambarkan perlawanan atas stereotip tersebut. Beberapa penulis pria yang kerap menghasilkan karya dengan perempuan sebagai pemeran utamanya misalnya saja Eka Kurniawan dengan karya "*Cantik Itu Luka*", dan Remy Sylado, dengan "*Boulevard de Clichy dan Perempuan Bernama Arjuna*".

Meneliti karya-karya sastra yang menggambarkan perempuan dengan stereotip-stereotip yang melekat pada dirinya, hingga feminisme yang merupakan hasil pemikiran

para penulis maupun pengarang perempuan merupakan suatu hal yang cukup sering dibahas. Salah satu penelitian yang berbicara mengenai feminisme dari suatu karya sastra karangan penulis perempuan adalah penelitian yang berjudul "*Representasi Perempuan*" dalam Novel *Supernova-Petir* Karya Dewi Lestari; "*Kajian Feminisme Eksistensial*" karya AR Hidayat, N Anoe-grajekti, S Mariati yang diterbitkan pada tahun 2013 (Hidayat et al., 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menampilkan serta menjelaskan representasi perempuan yang digambarkan di dalam novel karya seorang penulis perempuan Indonesia, Dewi Lestari.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini akan dibahas dan dijelaskan dengan lebih mendalam stereotip-stereotip yang melekat pada perempuan dari sudut pandang pemeran utama pada novel *Namaku Arjuna* karya penulis pria Indonesia Remy Sylado. Penggambaran seorang penulis pria dan penulis perempuan mengenai perempuan beserta stereotip-stereotip yang melekat kuat pada dirinya tentunya akan sangat. Perempuan yang hidup dan mengalami sendiri stereotip-stereotip tersebut dilekatkan kepada kaumnya tentunya akan memberikan gambaran yang berbeda dengan pria yang cenderung memperhatikan dari luar, atau bahkan mungkin justru menjadi sosok yang melekatkan stereotip tersebut kepada kaum perempuan.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data-data penelitian diambil dari novel *Perempuan Bernama Arjuna* karya Remy Sylado, dan ditambahkan dengan data-data yang ditemukan melalui hasil kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti. Pemilihan metode penelitian kualitatif dianggap paling sesuai untuk digunakan menganalisis data yang didapatkan berupa stereotip-stereotip yang melekat pada perempuan serta pandangan tokoh utama novel atas stereotip tersebut. Metode ini dianggap paling sesuai dikarenakan data-data yang didapatkan serta hasil penelitian yang diharapkan dihasilkan oleh penelitian ini bukanlah sesuatu yang dapat dihitung dan dinilai secara matematis, melainkan harus dijelaskan dan dibahas secara deskriptif dan mendetil.

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan sensitivitas pada masalah yang dihadapi. Penelitian ini juga dilakukan untuk menerangkan realitas yang berkaitan dengan hasil penelusuran teori secara lebih mendetil, serta mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang muncul (Gunawan, 2013). Metode penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengungkap suatu realitas dengan lebih terperinci, mendalam dan mendetil yang mungkin tidak terlalu bisa diungkap oleh metode penelitian kuantitatif.

Terdapat beberapa pedoman untuk dapat mengetahui apakah metode kualitatif sesuai untuk digunakan di dalam suatu penelitian : Pertama, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia. Kedua, di dalam penelitian dilakukan bentuk pendeskripsian latar dan interaksi yang kompleks dari partisipannya. Ketiga, penelitian memiliki tujuan menjajaki atau mengidentifikasi informasi baru. Keempat, penelitian bermaksud memahami keadaan yang terbatas jumlahnya namun memiliki fokus yang mendalam dan terperinci. Kelima, penelitian berusaha untuk mendeskripsikan gejala-gejala yang muncul untuk melahirkan teori atau hipotesis baru (Hidayat et al., 2013).

Metode penelitian kualitatif memiliki gaya penelitian yang berusaha untuk mengkonstruksi realitas dan memahami makna dari realitas tersebut secara lebih mendalam, gaya inilah yang membuat penelitian ini biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas dari data yang ditemukan (Somantri, 2005). Dalam penelitian kualitatif, kemampuan peneliti dalam menganalisis suatu masalah menjadi salah satu hal yang sangat penting. Peneliti pada metode ini biasanya terlibat dalam

interaksi dengan realitas yang ditelitinya. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian kualitatif :

Pertama, peneliti akan membaca secara seksama dan mendetil untuk memahami dengan baik isi atau substansi dari novel Perempuan Bernama Arjuna karya Remy Sylado. Kedua, setelah memahami isi dari novel yang merupakan objek dari penelitian ini, penulis akan mengidentifikasi data yang berupa stereotip yang melekat pada perempuan yang muncul di dalam novel. Ketiga, peneliti akan mengidentifikasi data selanjutnya yang berupa pandangan-pandangan tokoh utama Arjuna terhadap stereotip yang melekat pada perempuan. Keempat, peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan stereotip mengenai perempuan serta pandangan tokoh utama novel terhadap stereotip tersebut. Peneliti akan mendeskripsikan punya makna dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama yang memiliki keterkaitan dengan stereotip perempuan. Kelima, peneliti akan menarik kesimpulan dari seluruh analisis dan deskripsi yang dilakukan terhadap seluruh data yang ditemukan di dalam novel Perempuan Bernama Arjuna.

Hasil dan Pembahasan

Stereotip digambarkan sebagai suatu keyakinan terhadap suatu hal yang digeneralisasikan, terlalu dianggap mudah, sepele, sederhana, atau bahkan terlalu dilebih-lebihkan (Rumondor et al., 2014). Hal ini biasanya menyangkut suatu kategori atau kelompok individu tertentu, berikut adalah stereotip-stereotip yang berkembang mengenai perempuan serta pandangan-pandangan tokoh utama Arjuna terhadap stereotip tersebut.

1. Stereotip Pertama:

Perempuan menjadi cantik bila mampu memupur wajahnya dengan bedak cair setebal sekian mili liter dan memasang bulu mata palsu.

Arjuna merasa dirinya tidak cantik sebab ia tidak dapat memupur wajahnya dengan bedak setebal beberapa mili liter serta memasang bulu mata palsu seperti perempuan-perempuan cantik lainnya. Bagi Arjuna, memupur bedak terlalu tebal dan memasang bulu mata palsu terlalu banyak tidak membuat seorang perempuan menjadi lebih cantik, malah akan membuat para perempuan terlihat menakutkan, sehingga jika disoroti lampu jalan pas di atas kepalanya, wajahnya seperti jerangkong. Di Indonesia dalam adat Jawa tata rias dan perempuan merupakan suatu hal yang saling berkaitan. Dalam upacara pernikahan, tata rias merupakan suatu hal yang menjadi wajib demi membuat perempuan terlihat lebih cantik dan anggun. Agar dapat tampil lebih cantik, perempuan pengantin Jawa akan dirias secara lengkap meliputi tata rias wajah, tata rias dahi, dan tata rias rambut, pada mata akan diberi riasan celah-celah yang disebut jahitan mata agar mata tampak lebih indah, lalu alis dibuat bercabang sehingga membentuk layaknya tanduk rusa untuk menambah kecantikan sang pengantin perempuan (Widayanti, 2011).

Bagi Arjuna, stereotip mengenai perempuan cantik seperti yang disebutkan di atas tidaklah sesuai dengan makna cantik baginya. Standar kecantikan yang ditetapkan masyarakat tersebut malah membuat dirinya tidak tertarik sama sekali untuk menjadikan dirinya seperti pandangan cantik menurut masyarakat tersebut, "amit-amit jabang bayi", gumamnya. Namun meski begitu, Arjuna tetap merasa bahwa dirinya tidak cantik karena tidak mengikuti stereotip yang ditetapkan oleh masyarakat tersebut, dengan jelas ia menyatakan "Saya sadar, saya tidak cantik."

2. Stereotip Kedua:

Arjuna merupakan nama laki-laki.

Arjuna mengetahui dengan sangat jelas bahwa pada saat di dalam kandungan keluarganya sangat berharap bahwa kelak anak yang terlahir adalah seorang anak laki-laki, untuk itulah sang kakek mempersiapkan nama laki-laki untuk anak yang akan terlahir kelak. Nama Arjuna sendiri berasal dari nama salah satu tokoh perwayangan yang sangat terkenal. Dalam dunia perwayangan, Arjuna merupakan putra dari Pandu dan Kunti yang digambarkan memiliki wajah sangat menawan. Arjuna juga digambarkan sebagai sosok lelaki berhati lembut, sangat mahir memanah, dan memiliki jiwa kesatria (Astuti, 2014).

Meski menyadari bahwa buat sebagian besar orang terutama masyarakat Jawa dan masyarakat lainnya yang mengenal dengan baik cerita perwayangan yang diturunkan dari tradisi Hindu akan terasa aneh bila seorang perempuan menyandang nama Arjuna, namun Arjuna sendiri menyandang nama tersebut dengan rasa syukur. Ia menyatakan "nama Arjuna adalah anugrah yang harus saya pakai sampai mati". Kata anugrah pada kalimat tersebut meski mungkin memiliki makna sarkasme, namun sesungguhnya menunjukkan bahwa Arjuna tidak menjadikannya sebagai suatu masalah.

3. Stereotip Ketiga:

Kebanyakan perempuan Indonesia tidak suka membaca.

Arjuna merasa tersinggung ketika salah seorang temannya yang berkebangsaan Lebanon terkejut karena Arjuna memiliki banyak pengetahuan mengenai filsuf-filsuf besar di masa Yunani Kuno. Tanggapan "ohh.." dari Amin Al-Ma'luf teman kuliahnya ketika sedang berdiskusi mengenai logika para filsuf Yahudi membuat Arjuna tersinggung. Arjuna merasa disepelkan ketika temannya terlihat terkejut saat Arjuna mengemukakan pendapatnya mengenai logika para filsuf Yahudi tersebut. Arjuna kemudian berpendapat bahwa menurutnya, saat ini jumlah pembaca terbesar di Indonesia adalah pembaca perempuan. Arjuna sendiri merupakan seorang perempuan keturunan Tionghoa dan Jawa yang menyukai bahasa. Ia menguasai lebih dari tujuh bahasa diantaranya, adalah bahasa Mandarin, Jawa, Jepang, Prancis, Spanyol, Arab, Italia, Belanda, dan lain sebagainya.

Stereotip mengenai perempuan yang tidak suka membaca yang dilekatkan kepada Arjuna yang merupakan perempuan yang berasal dari Indonesia oleh temannya. Amin Al Ma'luf bisa jadi tidak lepas dari rendahnya peringkat membaca masyarakat Indonesia. Pada tahun 2018 sendiri Indonesia hanya menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara yang dinilai tingkat kegemaran membacanya oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* (Tohir, 2019). Rendahnya peringkat membaca masyarakat Indonesia ini bisa jadi turut andil dalam pelekatan stereotip tidak gemar membaca pada perempuan Indonesia.

4. Stereotip Keempat:

Perempuan yang tidak cantik tidak laku dikalangan pria.

Salah satu peristiwa yang membuat Arjuna sempat ikut setuju akan stereotip ini adalah ketika ia memegang tangan teman kuliahnya Amin Al-Ma'luf, saat sedang berdiskusi di kafe namun, temannya tersebut malah menarik tangannya dengan cepat. Di saat itulah Arjuna sempat berfikir bahwa tentu saja Amin tidak tertarik kepadanya, hingga menarik tangannya dengan begitu cepat, karena Arjuna bukanlah sosok perempuan yang cantik. Pemikiran ini sempat membayangi dirinya dengan sangat kuat, hingga Arjuna memutuskan untuk mengakhiri diskusi dengan temannya tersebut dan langsung pulang ke rumah saking tidak kuatnya menahan malu.

Xantippe, istri dari filsuf besar Socrates merupakan salah satu sosok yang memberikan gambaran nyata kepada Arjuna bahwa sesungguhnya perempuan

dengan paras tidak cantik pun memiliki kesempatan untuk dinikahi oleh seorang Pria. Xantippe yang digambarkan sebagai perempuan yang sangat jelek, cerewet, ketus, kasar, carut dan kampungan bahkan dijadikan istri oleh seorang filsuf besar yang ideologinya diakui dan dijadikan landasan pemikiran oleh banyak orang di seluruh dunia, Socrates. Hal ini menenangkan hati Arjuna, namun ada satu hal yang mengganjal di hatinya. Meski mendapat gambaran nyata dari Xantippe yang meski tidak cantik (Tambayong, 2012) namun, merupakan istri dari seorang pemikir besar, Socrates. Di dalam hatinya Arjuna masih sanksi, siapakah pria yang akan memberinya pengalaman untuk bercinta kelak.

5. Stereotip Kelima:

Kecantikan hanya dipandang pada wajah.

Seiring dengan arus globalisasi sekarang ini, semakin masif ditampilkan gambaran ideal mengenai perempuan cantik. Standar kecantikan perempuan yang dianut oleh masyarakat secara tanpa sadar digiring oleh citra perempuan yang tampil di iklan-iklan yang lalu lalang di televisi. Gambaran cantik seorang perempuan kini ditampilkan melalui citra Indo-Eropa, yang dilihat dari warna kulit, postur, maupun garis wajahnya (Winarni, 2015).

Arjuna yang sedari awal memang sudah merasa bahwa dirinya bukan lah sosok perempuan yang dapat dikatakan cantik, semakin merasa terpuruk saat mendapat penolakan dari temannya sendiri. Namun di tengah lamunannya, ia tersadar bahwa baginya, kecantikan tidak melulu harus dipandang pada wajah. Ada hal-hal lain yang juga penting dan dapat dilihat dari sekedar kecantikan yang tampak pada wajah misalnya, hati, otak, dan kadar intelektualitas. Arjuna sendiri berpendapat "buat apa cantik kalau otaknya dungu?".

Bagi Arjuna, kecantikan tidak seharusnya hanya dipandang dari fisik semata, ada banyak hal yang dapat membuat perempuan terlihat cantik, salah satunya adalah kadar intelektualitas yang dimilikinya. Menurutnya, kecantikan perempuan bila tidak didukung kadar intelektualitas yang mumpuni sama saja bohong, tidak ada gunanya bila seorang perempuan hanya mengandalkan kecantikan fisiknya namun, tidak memiliki isi kepala yang membuatnya dapat dijadikan teman berdiskusi yang baik.

6. Stereotip Keenam :

Perempuan hitam tidak bisa disebut cantik.

Jika kecantikan selalu dilekatkan pada warna kulit yang putih maka Arjuna yang seorang perempuan keturunan Jawa dan Tionghoa namun berkulit tidak putih ini tidak merasa bahwa dirinya pantas disebut cantik. Kulit Arjuna yang tidak putih namun tidak terlalu hitam ditambah parasnya yang tidak cantik, rasanya akan lebih pantas bila disebut sebagai hitam manis. Baginya, meskipun dirinya tidak cantik, paling tidak ia masih pantas disebut manis dengan kulitnya yang tidak terlalu putih.

Di Indonesia sendiri kulit putih memang masih menjadi standar kecantikan banyak perempuan bahkan terkadang lelaki. Produk-produk pemutih kulit bahkan hingga layanan suntik putih masih menjadi sesuatu yang laku dijual di Indonesia. Model-model yang banyak tampil di televisi Sebagian besar memiliki warna kulit yang putih, meskipun kulit perempuan Indonesia sendiri mayoritas berwarna sawo matang. Namun, saat ini beberapa kalangan sudah mulai menggaungkan kampanye mengenai standar kecantikan yang berbeda. Banyak orang terkenal salah satunya aktris Tara Basro yang kerap kali tampil menawan di publik dengan bangga menunjukkan warna kulitnya yang berwarna sawo matang.

7. Stereotip Ketujuh:

Busana dan tas wanita banyak dipalsu.

Kehadiran salah satu dosennya di kelas Profesor Bloembergen yang datang menggunakan celana jengki *Versace* membuat Arjuna langsung bertanya-tanya mengenai keaslian barang yang dipakai oleh profesornya tersebut. Di Indonesia komoditi tas berkelas replika ini terus beranak pinak tanpa memperhatikan ancaman hukuman yang dapat menjeratnya. Salah satu faktor yang membuat sulit untuk menjerat para pembuat barang replika ini adalah faktor banyaknya pelanggar tersebut yang tentunya juga dipengaruhi oleh tingginya minat perempuan akan barang berkelas replika ini. Barang asli yang dihargai cukup tinggi membuat beberapa perempuan tidak memiliki kesempatan untuk memilikinya namun, hadirnya tas-tas dan produk fashion bermerk replika ini membuat beberapa perempuan dapat memenuhi kepuasannya akan memiliki barang berkelas meski sesungguhnya hal itu hanyalah merupakan kepuasan semu (Winarni, 2015).

Perempuan dan tas serta barang bermerek replika di Indonesia merupakan suatu hal yang dapat sering kita temui di keseharian. Hal ini lah yang membuat stereotip yang erat melekat pada perempuan, terutama perempuan Indonesia. Ini melintas di kepala Arjuna saat melihat busana yang dikenakan oleh dosennya tersebut. Saking banyaknya busana, tas, hingga barang-barang *fashion* perempuan lainnya yang dipalsukan, rasanya sedikit sulit untuk menebak apakah merek besar yang dipakai oleh perempuan yang sedang lalu lalang itu adalah betul merek asli ataukah produk tiruan yang dijual di Pusat Grosir Tanah Abang.

8. Stereotip Kedelapan:

Perempuan Muslim menggunakan jilbab.

Arjuna yang terlahir dari dua kebudayaan yang berbeda dalam hal kepercayaan mengikuti kepercayaan ibunya, yakni memegang teguh agama Islam. Ibu dari Arjuna merupakan seorang perempuan muslim yang mengenakan jilbab. Arjuna sendiri dulunya sempat mengenakan jilbab namun, saat ini ia tidak lagi mengenakan jilbab karena baginya tidak ada hubungannya antara jilbab dengan Islam. Arjuna memandang bahwa di Belanda para Yahudi pun mengenakan jilbab. Jilbab dalam tradisi Yahudi sendiri sudah diwartakan sejak 1490 tahun sebelum masehi. Perintah akan berjilbab sudah ada di dalam kitab yang dibawa oleh Nabi Musa yang kedua yang berjudul *Welle Shemoth*, yang kemudian diterjemahkan di Barat oleh Spinoza sebagai *Exodus*.

Pada perkembangannya, jilbab seolah-olah menjadi hanya milik Islam, khususnya para muslimah. Jilbab dianggap menjadi sebuah identitas bagi kaum Muslimah (Suhendra, 2016). Namun, dalam hal ini Arjuna banyak belajar dari pemikiran sang ibu yang menyatakan bahwa dalam menyakini Tuhan Yang Esa orang boleh berbeda-beda, sebab agama pun tidak satu.

9. Stereotip Kesembilan:

Perempuan perawan yang sudah berumur mau saja digabruk sembarang lelaki.

Arjuna yang memang sedari awal merasa bahwa dirinya tidak cantik, ditambahkan dengan usianya yang sudah berumur, menolak tegas stereotip bahwa perempuan perawan yang sudah berumur akan pasrah mau saja pada siapapun lelaki yang mendekatinya. Disaat teman kuliahnya, Gerard Dijkhoff yang sebelumnya begitu kasar

dan tidak menghormati perempuan seketika berubah sikap menjadi akrab, bahkan cenderung terlihat bergairah saat menyapa Arjuna, setelah sebelumnya berselisih mengenai filsafat dan mendengar pemikiran brilian Arjuna tentang filsafat. Saat menyadari perubahan sikap temannya tersebut yang justru cenderung menjadi tampak tertarik dan bergairah kepadanya, Arjuna langsung berpikir bahwa meskipun saat itu keadaannya adalah seorang perempuan yang tidak cantik, sudah berumur, dan tidak memiliki pria di sisinya yang bersedia bercinta dengannya, ia tidak akan semudah itu jatuh ke pelukan Gerard Dijkhoff yang sebelumnya kasar dan terkesan meremehkannya sebagai seorang perempuan dari Timur.

10. Stereotip Kesepuluh:

Sangat riskan bagi perempuan untuk pulang sendiri di malam hari.

Stereotip ini tidak hanya berkembang luas di Indonesia, bahkan di Belanda dan bagi beberapa kawan Arjuna yang berasal dari negara lain pun menganggap bahwa sangat riskan bagi perempuan untuk pulang sendiri menggunakan transportasi umum di malam hari. Profesor baru di kelas Arjuna, Profesor Van Damme mengucapkan "hati-hati" kepada Arjuna ketika tahu bahwa mahasiswinya itu akan pulang sendirian di malam hari menggunakan transportasi umum. Selain itu, dua kawannya Amin Al Ma'luf dan Gerard Dijkhoff juga menanyakan kabar Arjuna yang mereka ketahui sedang sendirian di transportasi umum pada malam hari. "Ih, konyol.." gumam Arjuna.

Sebagai perempuan, ia merasa bisa menjaga dirinya sendiri. Baginya, pulang di malam hari, bagi lelaki maupun perempuan naik transportasi umum ataupun kendaraan pribadi akan sama saja, tidak akan ada bedanya. Arjuna mengucapkan terima kasih atas kekhawatiran teman-teman dan profesornya, namun di dalam hatinya ia merasa bahwa mereka terlalu berlebihan karena sesuatu yang biasa bagi lelaki, rasanya biasa pula bagi perempuan, seperti pulang malam sendirian menggunakan transportasi umum.

11. Stereotip Kesebelas:

Perempuan cantik memiliki kebiasaan mencuci muka sebelum tidur.

Salah satu stereotip yang melekat pada perempuan sebelumnya menyatakan bahwa perempuan cantik adalah mereka yang pandai memulas wajah dengan bedak, memasang bulu mata palsu dan lain sebagainya. Oleh karena itu, mencuci muka sebelum tidur menjadi salah satu ritual bagi perempuan-perempuan cantik. Arjuna menyadari bahwa dirinya tidak cantik, selain itu ia juga tidak pandai memulas wajahnya dengan tata rias sehingga baginya tidaklah perlu untuk mencuci muka sebelum berangkat tidur.

Perempuan cantik, dalam stereotipnya ialah mereka yang pandai memulas dan merawat wajahnya, mereka yang menaruh perhatian besar pada perawatan wajah dan tubuhnya. Mencuci muka sebelum tidur merupakan salah satu rutinitas yang biasanya dimiliki oleh perempuan cantik yang membuat mereka terus terlihat cantik karna kebiasaannya merawat diri. Arjuna yang tidak pandai memulas wajah serta tidak merasa cantik merasa mencuci muka sebelum tidur merupakan suatu rutinitas yang tidak perlu ia lakukan, toh seharian itu ia tidak memulas setitik tata rias pun di wajahnya yang tidak cantik itu.

12. Stereotip Kedua belas:

Perempuan tidak berani bicara terbuka dan blak-blakan menurut apa adanya di otak dan di hati.

Stereotip di atas merupakan salah satu stereotip yang melekat sangat kuat pada perempuan. Banyak perempuan terutama di Indonesia yang tidak berani bicara terbuka dan blak-blakan menurut apa yang ada di otak dan di hatinya. Arjuna merupakan salah satu perempuan yang sejalan dengan stereotip ini. Ia merasa bahwa ini merupakan suatu kodrat perempuan memiliki banyak hal yang ditutup-tutupi. Pada novel ini digambarkan bahwa Arjuna tertarik pada salah satu dosen barunya, Profesor Van Damme. Arjuna sangat tertarik pada professor barunya namun, tidak sampai hati menyatakan ini semua sehingga ia berusaha keras untuk menutup-nutupi perasaannya.

Di banyak negara yang menganut sistem patriarkis, perempuan diletakkan di posisi yang subordinat, perempuan diminta untuk selalu patuh dan tunduk. Para perempuan ini juga tidak diperkenankan mengambil keputusan atas nasibnya sendiri dan bahkan sering dianggap tidak mampu berpikir (Nurtjahyo, 2017). Pendapatnya tidak biasa didengar, hal ini lah yang sering kali menyebabkan para perempuan dari negara-negara penganut paham patriarkis tidak terbiasa mengungkapkan hal-hal, bahkan ide-idenya di muka umum apa adanya sesuai dengan isi hatinya dan kepalanya. Hal ini juga termasuk dalam hal percintaan. Kebiasaan yang dianut sebagian besar masyarakat di mana perempuan terbiasa menunggu dilamar, membuat rasanya tidak pas bila perempuan menyatakan terlebih dahulu perasaannya kepada lelaki pujaannya. Sama halnya seperti yang dirasakan Arjuna, meski hatinya menggebu-gebu atas ungkapan cinta pujaan hatinya namun, sebagai perempuan ia tetap merasa tidak boleh terlalu memperlihatkan isi hatinya, ia harus pandai bersikap jaim.

Arjuna merupakan seorang perempuan Indonesia yang dididik oleh ibunya yang merupakan seorang perempuan Jawa. "Sebagai seorang perempuan timur sejati, saya harus pandai bersikap jaim". Meskipun saat itu hatinya sedang riang gembira, rasa suka cita mengalir dari ujung rambut di kepala hingga ujung kuku di kaki namun, ia tetap merasa harus menunjukkan sikap cuek. Baginya, sangat tidak mungkin bagi seorang perempuan untuk bersikap petakilan atau keranjingan. Meskipun pada saat itu lelaki yang diidamkannya mengajaknya menjadi pacar.

13. Stereotip Ketiga Belas:

Perempuan cantik pasti memiliki pacar.

Stereotip bahwa perempuan cantik disukai dan selalu dikelilingi lelaki yang memujanya, membuat orang-orang selalu berpikir bahwa perempuan cantik pasti memiliki pacar. Sedari awal Arjuna selalu menyatakan bahwa dirinya tidak cantik. Namun, beberapa orang teman termasuk professor barunya Van Damme selalu memuji kecantikkannya. Van Damme yang menganggap bahwa Arjuna merupakan salah satu perempuan yang cantik di matanya, selalu menanyakan apakah Arjuna akan pulang dijemput pacarnya. Hal ini membuat Arjuna menjadi senang luar biasa. Selama ini ia selalu merasa bahwa dirinya tidak cantik namun, profesor yang dikaguminya menyatakan bahwa ia adalah perempuan yang cantik, hingga menanyakan jika Arjuna sudah memiliki pacar? tentu tidak. Arjuna tidak memiliki pacar karena ia sadar tidak cantik, jadi wajar kalau tidak memiliki pacar. "saya tahu, saya tidak cantik (makanya saya tidak punya pacar)" jawabnya ketika ditanya Professor Van Damme apakah ia akan dijemput pulang oleh pacarnya.

Simpulan

Ada banyak sekali stereotip yang disandingkan kepada perempuan. Stereotip tersebut biasanya disandingkan oleh lelaki kepada perempuan namun, terkadang ada pula stereotip yang memang disandingkan perempuan kepada kaumnya sendiri. Arjuna, seorang perempuan Indonesia yang sedang menempuh pendidikannya di Eropa tetap saja tidak bisa lepas dari stereotip-stereotip yang disematkan kepada perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novel Perempuan Bernama Arjuna, terdapat 13 stereotip perempuan. Dari 13 stereotip perempuan yang muncul, terdapat 10 stereotip yang disanggah Arjuna dan dianggapnya tidak benar-benar mewakili apa yang dialami para perempuan termasuk dirinya sendiri, misalnya saja mengenai perempuan yang kecantikannya hanya dinilai dari fisik. Baginya kecantikan perempuan tidak hanya dilihat dari fisik, lebih dari itu, perempuan juga dapat dinilai dari kadar inteletualitasnya. Tidak akan ada gunanya bila seorang perempuan cantik secara fisik, namun tidak memiliki kadar inteletualitas yang mumpuni. Selain itu, terdapat 3 stereotip perempuan yang keberadaannya diamini Arjuna juga melekat ke pada dirinya, misalnya saja mengenai perempuan yang tidak terbiasa berbicara blak-blakan seperti apa adanya isi hati dan kepalanya. Arjuna yang dididik oleh seorang ibu yang berasal dari suku Jawa juga memegang teguh satu hal yang diajarkan oleh ibunya, yaitu bahwa seorang perempuan harus pandai bersikap jaim.

Daftar Rujukan

- Ahdiah16, I. (2013). *Peran-peran perempuan dalam masyarakat*.
- Anoegrajekti, N., Sariono, A., & Imawati, E. (2019). *Metodologi Penelitian Sastra dan Budaya: Karya Sastra dan Pergulatan Budaya*.
- Astuti, S. R. (2014). *Arjuna: Ksatria Lemah Lembut tetapi Tegas*. Wayang: Media Pembangunan Karakter Bangsa
- Dewojati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. UGM PRESS.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara, 143*.
- Hidayat, A. R., Anoegrajekti, N., & Mariati, S. (2013). *Representasi Perempuan dalam Novel Supernova-Petir Karya dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensialis*.
- Ht, F. (2010). Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post modernisme. *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*.
- Nurtjahyo, L. I. (2017). Membangun Masyarakat Responsif Gender dalam rangka Melindungi Hak Perempuan dan Anak di Indonesia1. *KATA PENGANTAR, 10*.
- Rumondor, F. H., Paputungan, R., & Tangkudung, P. (2014). Stereotip suku minahasa terhadap etnis papua (studi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik universitas sam ratulangi). *Acta Diurna Komunikasi, 3(2)*.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia, 9(2), 57-65*.
- Suhendra, A. (2016). Kontestasi Identitas melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Abstrak Jilbab dalam Al Qur'an. *PALASTREN Jurnal Studi Gender, 6(1), 1-22*.
- Tambayong, Y. (2012). *123 Ayat Tentang Seni*. Nuansa Cendekia.
- Tohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia tahun 2018 turun dibanding tahun 2015.
- Widayanti, S. (2011). Tinjauan Filsafat Seni terhadap Tata Rias dan Busana Pengantin Paes Agung Kanigaran Gaya Yogyakarta. *Jurnal Filsafat, 21(3), 240-256*.
- Winarni, R. W. (2015). Representasi kecantikan perempuan dalam iklan. *Deiksis, 2(02), 134-152*

This page intentionally left blank